



Diajukan
30 April 2024

Diterima
30 April 2024

Diterbitkan
30 April 2024

**PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUSSA'ADAH
AZZAKARIA SINDANGBARANG**

Siha Abdurohim*

STKIP Al-Amin Indramayu, sihaabdurohimsiha@gmail.com

Abstract

This study aims to investigate the model of Religious Moderation Education at Miftahussa'adah Azzakaria Islamic Boarding School in Sindangbarang, West Java. The research method used is qualitative with a case study approach. The data collection technique applied is data source triangulation, which combines multiple data sources to provide a holistic view of the situation under study. The research findings conclude that Miftahussa'adah Azzakaria Islamic Boarding School has integrated Religious Moderation Education into its curriculum. Although all the books taught contain the teachings of the Prophet and adhere to the ideology of Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, the implementation of this Moderation Education is still limited to the hidden curriculum. This is based on four main indicators of Religious Moderation, namely: 1) national commitment; 2) tolerance; 3) rejection of violence; 4) adaptation to local culture.

Keywords: Religious moderation, Education, Pondok Pesantren

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki model Pendidikan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Miftahussa'adah Azzakaria di Sindangbarang, Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah triangulasi sumber data, yang menggabungkan beberapa sumber data untuk memberikan pandangan yang holistik tentang situasi yang diteliti. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Miftahussa'adah Azzakaria telah mengintegrasikan Pendidikan Moderasi Beragama ke dalam pendidikannya. Meskipun seluruh kitab yang diajarkan berisi ajaran Nabi dan menganut ideologi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, implementasi Pendidikan Moderasi ini masih terbatas pada kurikulum tersembunyi atau hidden curriculum. Ini didasarkan pada empat

indikator utama Moderasi Beragama, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) penolakan terhadap kekerasan; 4) adaptasi terhadap budaya lokal.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan, Pondok Pesantren



Licence by Link Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0):
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Terdapat dua metode pendidikan yang dikenal di Indonesia, yaitu pendidikan berbasis nasional dan pendidikan berbasis Islam, yang lebih dikenal dengan nama Pesantren. Pesantren, sebagai institusi pendidikan tertua di Indonesia, telah ada jauh sebelum kemerdekaan bangsa ini (Halim, 2005).

Saat ini, ratusan ribu pesantren tersebar di seluruh Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Namun, sebuah lembaga pendidikan keagamaan dapat disebut sebagai pesantren jika memenuhi beberapa aspek penting: pertama, keberadaan seorang kyai, seorang intelektual Islam yang menjadi panutan sentral, dengan karakter yang rendah hati, dan mewarisi tradisi keagamaan dari generasi sebelumnya. Aspek kedua adalah santri, atau peserta didik, yang memiliki tingkat ketundukan yang tinggi. Aspek ketiga adalah pondok, atau tempat tinggal bagi santri. Dan aspek terakhir adalah masjid, yang digunakan sebagai tempat untuk kegiatan keislaman seperti pengajian kitab kuning atau kegiatan lainnya untuk peningkatan ilmu keagamaan (Mukhlisin et al., 2023).

Pesantren saat ini dihadapkan pada tantangan menjadi benteng pertahanan dari radikalisme agama dan kekerasan yang dilakukan atas nama agama (Hairit, 2016). Terorisme yang terjadi di Indonesia sering kali menempatkan Islam sebagai sasaran, menyebabkan stigma negatif yang sulit untuk dikendalikan (Mukhlisin et al., 2023). Penting bagi pesantren untuk merespons dengan cepat dan tegas terhadap berbagai bentuk intoleransi yang muncul di masyarakat dengan mengadopsi konsep moderasi beragama. Moderasi beragama mengacu pada sikap yang mengambil posisi tengah antara ekstremisme kanan dan kiri, memahami dan mengamalkan ajaran agama secara seimbang (Aslambik, 2019).

Pesantren, sebagai lembaga yang telah lama mempromosikan toleransi dan moderasi, harus menjadi agen utama dalam pengembangan Islam yang menebarkan kedamaian bagi seluruh alam (Dhofier, 1982). Oleh karena itu, pesantren harus mengambil langkah-langkah nyata untuk mengatasi masalah intoleransi di masyarakat dengan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama (Mukhlisin, 2019).

Studi tentang pesantren telah dilakukan oleh berbagai sarjana Muslim, mengungkapkan berbagai aspek dari lembaga ini. Penelitian-penelitian ini mencakup topik tentang toleransi, pemahaman terhadap agama, dan pengembangan karakter religius dan toleransi pada santri (Rouf, 2016). Berdasarkan pada latar belakang ini, penelitian ini akan fokus pada karakter inklusif dan paham moderat dalam sistem pendidikan pesantren di Sindangbarang, Jawa Barat. Penelitian ini dianggap penting karena belum banyak penelitian yang menyoroti pendidikan moderat di pesantren Desa Sindangbarang, Jawa Barat.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi kasus. Metode studi kasus digunakan untuk menyelidiki peristiwa yang kompleks, ekstrem, tidak biasa, atau yang menyebabkan perubahan signifikan dalam suatu organisasi. Hal ini dapat melibatkan penyelidikan tentang implementasi metode atau teknik baru yang mempengaruhi secara besar-besaran (Husni, 2007). Untuk memahami peristiwa tersebut, penelitian ini mengadopsi teknik triangulasi sumber data. Triangulasi data melibatkan penggunaan beberapa sumber data yang berbeda untuk mendapatkan pandangan yang komprehensif tentang situasi yang diteliti (Nazir, 2011).

Dalam konteks ini, triangulasi teknik mengacu pada penggunaan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama (Sugiono, 2010) yaitu kyai pesantren Miftahussa'adah Azzakaria. Peneliti akan menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang peran kyai dalam implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di pesantren Miftahussa'adah Azzakaria.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang pesantren Miftahussa'adah Azzakaria Sindangbarang

Program Pesantren untuk mendampingi dan meningkatkan moderasi beragama di Desa Sindangbarang dijalankan di Pondok Pesantren Miftahussa'adah Azzakaria. Secara struktur kependidikan, lembaga ini mirip dengan pondok pesantren, karena terdiri dari lima unsur utama: Kyai, Santri, Musholla, Asrama, dan Kitab Kuning. Namun, perlu dicatat bahwa status pesantren Azzakaria belum resmi, yang berarti belum memiliki surat izin operasional.

Pondok Pesantren Miftahussa'adah Azzakaria awalnya merupakan inisiatif dari Dewan Kemakmuran Langgar (DKL) Miftahussa'adah pada tahun 2015 di Langgar Miftahussa'adah. Pada saat itu, masyarakat meminta dan mempercayakan pendidikan ngaji anak-anak kepada Bapak Kyai Moh Cholil, yang juga menjabat sebagai Pengasuh Langgar.

Penamaan Miftahussa'adah Azzakaria dipilih sebagai bentuk penghormatan terhadap Ghiroh Abah K.H. Abdulloh Zakaria, yang berperan dalam menyebarkan Agama Islam di Desa Sindangbarang secara khusus dan di masyarakat Kuningan secara umum melalui kegiatan kepesantrenan pada abad ke-19. Abah KH. Abdullah Zakaria adalah keturunan dari Eyang Hasan Manado atau Eyang Hasan Maolani, seorang tokoh agama pejuang Indonesia pada masa penjajahan Belanda pada abad ke-19 yang diasingkan ke Manado-Sulawesi.

Jadwal Ngaos di Pondok Pesantren Azzakaria dilaksanakan setiap harinya. Waktu belajar mengaji berlangsung pada tiga waktu, yaitu setelah Ashar, setelah Maghrib, dan setelah Shubuh. Kitab yang digunakan meliputi Akhlakul Banin, Aqidatul Awam, Jurumiyah, Al Kailani, Amsilah Tashrifiyah, Durusullughoh, Khulashoh Nurul Yakin, Mahfudhot, Mufrodat, dan 'Aqoidul Iman. Kegiatan rutin mingguan meliputi membaca Ratib Al Haddad, Yasin, serta sholawat, dan bermain futsal pada akhir pekan. Sementara itu, kegiatan bulanan mencakup khitobah pada hari Sabtu di akhir bulan dan ziarah pada Jum'at Kliwon pagi .

Corak Pendidikan Moderasi beragama

Pendidikan pesantren memiliki tujuan utama untuk mengajarkan dasar-dasar agama Islam. Lembaga pendidikan ini tidak bertujuan untuk mencetak Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang siap menerima perintah dari orang lain. Sebaliknya, pesantren mempersiapkan individu yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, tetapi mampu berdiri di atas kaki sendiri (Eneng Muslihah, 2014).

Di era modern ini, model pendidikan pesantren mulai mengadaptasi materi-materi klasik dengan isu-isu kontemporer atau masalah kemanusiaan yang sedang aktual. Materi keislaman yang sebelumnya terbatas pada kajian teks-teks klasik, kini mulai diterapkan dalam konteks yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti isu-isu hak asasi manusia, gender, perdagangan manusia, pemanasan global, ekologi, kemajuan teknologi, dan berbagai dinamika sosial lainnya (Muslihah, 2014).

Meskipun demikian, jika kita melihat dari segi sistem pendidikan, pesantren sebenarnya sudah lama memperbincangkan isu-isu sosial seperti keadilan gender. Namun, seringkali sistem ini tidak mendapatkan sorotan yang cukup karena pesantren cenderung kurang dikenal dibandingkan dengan sekolah umum. Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengutamakan pembelajaran tradisional yang bersumber dari kitab-kitab klasik, juga dikenal sebagai kitab kuning. Proses pemilihan kitab pun tidak sembarangan, melainkan didasarkan pada silsilah keilmuan yang berkelanjutan dan berkaitan dengan ajaran Rasulullah Saw.

Penentuan dan pemilihan kitab-kitab yang akan diajarkan di pesantren merupakan hak prerogatif pimpinan dan pesantren yang sudah berlangsung lama. Pendiri pesantren ini adalah seorang ulama yang terafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia yang mengikuti mazhab teologi

Asy'ariyah dan Maturidiyah. Kesaksian seorang penerus pesantren menggambarkan karakter pendiri sebagai seorang ulama besar yang menjunjung tinggi Ahlus Sunnah wal-Jama'ah, dan memiliki pengaruh signifikan di Sindangbarang. Menurutnya, para ulama di pesantren, khususnya pimpinan pesantren, memiliki hikmah yang luar biasa, mengajarkan ajaran agama dengan ketenangan dan tanpa menyalahkan orang lain, kecuali dalam keadaan terpaksa.

Pemilihan mazhab aqidah Asy'ariyah dan Maturidiyah sebagai acuan dalam pesantren didasarkan pada ijtihad pendiri. Dalam konteks pesantren tradisional, kiyai memiliki otoritas tertinggi dalam menetapkan kebijakan pesantren, terutama dalam masalah-masalah prinsip aqidah. Pembelajaran aqidah dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep-konsep dasar dengan bahasan yang sederhana dan bahasa Arab yang mudah dimengerti, khususnya terkait dengan Al-'Aqid Al-Khomsin, yang merupakan ciri khas pembelajaran aqidah dalam mazhab Asy'ari. Pada tingkat yang lebih tinggi, pembahasan menjadi lebih mendalam dengan menggunakan gaya bahasa yang khas dalam kitab kuning, yang sebagian besar ditulis oleh ulama-ulama klasik (salaf). Namun demikian, buku-buku ajar tersebut tidak hanya mengajarkan tauhid secara konseptual, tetapi juga memperkenalkan pandangan-pandangan di luar ahlus sunnah wal jama'ah, sebagai bentuk pembentukan pemikiran santri dalam menghadapi pemikiran teologis yang berbeda.

Dalam literatur klasik pesantren, diajarkan bahwa para santri harus memegang tiga prinsip persaudaraan: Ukhuwwah Islamiyyah (persaudaraan karena agama Islam), Ukhuwwah Wathaniyyah (persaudaraan karena tanah air), dan Ukhuwwah Basyariyyah (persaudaraan karena kemanusiaan). Sejalan dengan prinsip terakhir, pesantren telah menanamkan sikap dan pemahaman moderat yang menghargai keberagaman. Konsep lakum dinukum waliyaddin, yang menyatakan bahwa agama kita adalah agama kita dan agama orang lain adalah agama mereka, sangat ditekankan. Perubahan dan pembaruan pemikiran di pesantren menunjukkan bahwa komunitas santri bisa mengadaptasi perkembangan baru dari luar pesantren.

Kiyai di pesantren telah mengajarkan pemahaman agama yang moderat, atau dalam istilah Arab disebut tawasuth. Mereka merupakan tokoh yang bijaksana dan nasionalis, yang telah lama mempromosikan pemikiran realistik bahwa mewujudkan masyarakat Islami lebih penting daripada menegakkan negara Islami secara formalistik. Pendidikan moderasi Islam di pesantren didasarkan pada nilai-nilai inklusifitas, persaudaraan, toleransi, dan perdamaian, serta pemahaman Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Sikap ini diperkuat oleh pemahaman bahwa representasi pendidikan pesantren lebih sering bersentuhan dengan realitas sosial, sehingga pesantren diharapkan dapat mengembangkan pemikiran moderat secara progresif.

Namun, penting untuk dicatat bahwa implementasi pendidikan moderat di pesantren lebih sering terjadi dalam bentuk kurikulum tersembunyi, sementara

kurikulum inti belum sepenuhnya diterapkan. Kurikulum tersembunyi, yang mencakup pesan-pesan moral dan nilai-nilai positif, mendukung nilai-nilai moderasi seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan adaptasi budaya lokal. Dalam konteks pembelajaran, pendidik berusaha untuk memadukan materi ajaran dengan nilai-nilai moral atau informasi dengan konteks agama. Hal ini sesuai dengan konsep bahwa moderasi beragama menjadi krusial dalam konteks keberagaman, menjadikan kita lebih inklusif, toleran, dan membangun perdamaian.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pesantren telah lama menjadi lembaga yang mengajarkan paham moderat. Prinsip-prinsip ini telah turun-temurun diajarkan melalui sistem pendidikan pesantren yang mengakar kuat. Kitab-kitab klasik yang dipelajari di pesantren, yang semuanya terhubung dengan ajaran Nabi Muhammad, memiliki pemahaman yang inklusif dan mengikuti ideologi ahlu sunnah wal jama'ah. Pesan yang disampaikan dalam pelajaran pesantren adalah ajaran Nabi yang penuh kasih sayang dan menghargai perbedaan antara individu. Namun demikian, meskipun pendidikan moderasi beragama telah menjadi bagian integral dari tradisi pesantren, implementasinya belum mencapai tingkat kurikulum inti. Secara lebih spesifik, pendidikan moderasi saat ini baru terselip dalam kurikulum tersembunyi (hidden curriculum). Ini menunjukkan bahwa aspek moderasi beragama masih perlu lebih diintegrasikan secara formal dalam struktur kurikulum pesantren. Penelitian ini juga mengakui adanya beberapa kekurangan, terutama terkait dengan jumlah dan representasi responden yang diwawancarai. Oleh karena itu, ke depannya diperlukan penelitian yang lebih komprehensif yang melibatkan lebih banyak responden, terutama kyai, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pesantren dan peran mereka dalam mengajarkan moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslambik. (2019). Nilai-Nilai Dasar Moderasi dan Toleransi Beragama dalam Praktik Pengajaran di Pondok Pesantren Roudlotus Sholihin Demak. *The 1st International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 932–950.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. LP3S.
- Hairit, M. M. (2016). Pondok Pesantren Masa Depan. *Jurnal Fiktoruna*.
- Halim, A. (2005). *Manajemen Pesantren*. Pustaka Pesantren.
- Husni, T. (2007). *Metodologi Penelitian*. IAID Fakultas Tarbiyah.

Mukhlisin. (2019). *IKHLAS*. Eduvision.

Mukhlisin, Indah, R. Y., & Atsa, A. (2023). The Implementation Of Prophet's Character Education At Al-Multazam II. *Jurnal Pendidikan Islam: Dumasa*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.15294/edumasa.v9i2>

Muslihah, E. (2014). Pendidikan Perdamaian. *Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 311–340.

Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia.

Rouf, M. (2016). Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.